

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara agraris merupakan negara yang menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian yang utama. Indonesia banyak dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas, serta memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan beraneka ragam. Faktor-faktor alam seperti lahan yang subur, iklim tropis, dan keberagaman hayati telah menciptakan kondisi ideal untuk pertanian dan perkebunan. Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia juga tercermin dalam jumlah penduduk yang masih terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pertanian. Dengan beragamnya jenis pekerjaan di Indonesia ini petani menjadi salah satu pekerjaan yang memiliki jumlah cukup besar yakni 29,85 juta jiwa (BPS, 2020). Dengan populasi yang besar terutama di daerah pedesaan pertanian bukan hanya menjadi sumber utama penghidupan, tetapi juga menciptakan permintaan internal yang tinggi untuk produk pertanian.

Sektor pertanian pada tahun 2020 dalam kondisi saat itu pandemi Covid-19 masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif namun tetap ada penurunan perkembangannya. Pada tahun 2021 mulai terjadi pemulihan ekonomi dalam sektor pertanian meningkat dan perkembangannya mengalami pertumbuhan yang positif hingga saat ini (Ir. Sabarella, 2022).

Perekonomian di Jawa Barat terutama sebagian besar bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian bagi jutaan orang. Berdasarkan jenis lapangan usaha yang menjadi sumber utama penghasilan rumah tangga, terdapat pola penyebaran yang mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan tempat bergantungnya hidup bagi sebagian masyarakat. Jika diurai berdasarkan wilayah, terdapat perbedaan yang sangat berarti antara daerah perkotaan dan pedesaan pada sektor pertanian, yaitu 19,21 persen di perkotaan sedangkan 48,75 persen di pedesaan yang bergantung dari sektor pertanian (Satrio, 2018).

Pertanian di Jawa Barat saat ini cukup berperan dengan mensinkronisasi antara kearifan lokal pertanian dan pengadopsian teknologi modern. Jawa Barat

sebagai bagian dari pulau Jawa menunjukkan keadaan yang cukup dominan sebagai provinsi yang memainkan peran utama dalam sektor pertanian Indonesia yang mempengaruhi secara signifikan produksi pertanian nasional. Dengan ciri khas diversifikasi tanaman, petani Jawa Barat menanam berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura, termasuk padi, kentang, jagung, teh, kelapa, coklat, kopi, dan tanaman obat-obatan (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020). Selain itu jenis tanaman Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Jawa Barat ini juga salahsatunya yaitu Kapulaga yang mana tanaman tersebut merupakan bagian dari tanaman biofarmaka. Kapulaga di Jawa Barat ini menjadi salahsatu tanaman yang cukup dominan sehingga dapat mencapai hasil produksi hingga 79.814.586 (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022)

Pembangunan pertanian menghendaki pertanian yang dinamis atau pertanian dengan penerapan teknologi baru. Perkembangan teknologi dapat berupa cara, perubahan jenis tanaman, perubahan jenis masukan, serta perubahan alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi pertanian (Wijayanti, 2009). Dengan adanya teknologi baru, maka inovasi teknologi telah memainkan peran penting dalam pertanian Jawa Barat melalui adopsi teknologi modern, seperti sistem irigasi, pemakaian pupuk, dan pemanfaatan varietas tanaman unggul sebagai upaya untuk menciptakan produktivitas pertanian yang meningkat. (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020). Keterlibatan masyarakat dalam pertanian tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi, tetapi juga merangkul warisan budaya pertanian yang kaya di Pulau Jawa, hal itu menunjukkan kontribusi Jawa Barat terhadap sektor pertanian nasional memberikan kontribusi terhadap pasokan pangan dan pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional.

Desa Malatisuka yang merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Desa Malatisuka merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Gunungtanjung, Kabupaten Tasikmalaya dengan keadaan fisik Desa Malatisuka secara umum merupakan perkebunan, perbukitan, persawahan dan pemukiman. Penduduk di Desa ini mayoritas bekerja sebagai petani dan selebihnya bervariasi antara lain sebagai pedagang dan buruh dari berbagai sektor. Jumlah keseluruhan petani yaitu 785 orang yang mengelola serta

memanfaatkan lahan potensial yang cukup luas yakni perkebunan yang mencapai 11 km<sup>2</sup> dan ladang mencapai 2,47 km<sup>2</sup>. Pertanian yang khas di Desa Malatisuka ini salahsatunya yaitu Kapulaga yang mana tanaman tersebut sangat mendominasi perkebunan yang ada di daerah Malatisuka di bandingkan dengan sub sektor lainnya, Hal itu ditunjukkan dengan adanya jumlah petani kapulaga yang mencapai 398 orang (Profil Desa Malatisuka, 2020).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penyuluh pertanian dan pemerintahan Desa Malatisuka, terungkap bahwa masyarakat petani kapulaga di desa tersebut menghadapi kendala dalam pengelolaan dan strategi pemasaran, menyebabkan hasil pertanian kapulaga belum mencapai potensi optimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah turut berperan dengan memberikan dukungan dengan menjalankan kebijakan yang ada, Seperti dengan adanya kebijakan Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang pertanian yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri pada tahun 2007. Penyaluran alokasi tersebut salahsatunya dengan menyediakan pupuk bersubsidi yang di sediakan oleh pemerintah desa, Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pertanian guna mendukung ketahanan pangan dan agribisnis. Upaya penyelesaian permasalahan tersebut menjadi salahsatu langkah yang dilakukan pemerintah dalam mendukung dan memperbaiki sistem pengelolaan kapulaga di Desa Malatisuka, Namun hal tersebut belum secara penuh dapat memperbaiki permasalahan yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan ganda, yaitu untuk mengeksplorasi aktivitass pertanian kapulaga di Desa Malatisuka dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pertanian kapulaga di desa tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai aktivitas dan faktor-faktor yang memengaruhi pertanian kapulaga yang belum optimal di Desa Malatisuka, sehingga informasi yang diperoleh dapat menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Aktivitas Pertanian Kapulaga di Desa Malatisuka Kecamatan Gununganjung Kabupaten Tasikmalaya”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah Aktivitas Pertanian Kapulaga di Desa Malatisuka Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya?
- 1.2.2 Faktor apa sajakah yang Mempengaruhi Aktivitas Pertanian Kapulaga di Desa Malatisuka Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya?

## **1.3 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pemahaman ganda terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka di jelaskan beberapa istilahnya sebagai berikut:

- 1.3.1 Aktivitas pertanian merupakan kegiatan yang melibatkan proses produksi, pengolahan, dan distribusi bahan pangan serta komoditas pertanian lainnya. Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2020), aktivitas pertanian adalah kegiatan produksi yang meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, serta pasca panen yang dilakukan oleh petani atau pelaku usaha pertanian dalam rangka memperoleh hasil pertanian.
- 1.3.2 Kapulaga (*Amomum cardamomum*) merupakan tanaman berupa perdu dengan tinggi 1,5 m, berbatang semu, buahnya berbentuk bulat, membentuk anakan berwarna hijau. Mempunyai daun tunggal yang tersebar, berbentuk lanset, ujung runcing dengan tepi rata. Pangkal daun berbentuk runcing dengan panjang 25-35 cm dan lebar 10- 12 cm, pertulangan menyirip dan berwarna hijau (Maryani, 2003).

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengetahui Aktivitas Pertanian Kapulaga di Desa Malatisuka Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya.
- 1.4.2 Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas Pertanian Kapulaga di Desa Malatisuka Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat dan juga memiliki nilai guna bagi semua pihak yang terkait dengan topik penelitian ini, baik bagi masyarakat umum baik secara teoritis atau praktis serta memiliki manfaat pula dalam bidang akademis.

Adapun kebergunaan yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan secara teoritis**

- 1) Dapat mengetahui Aktivitas Pertanian Kapulaga di Desa Malatisuka Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Dapat mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas Pertanian Kapulaga di Desa Malatisuka Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.5.2 Kegunaan secara praktis**

- 1) Bagi Masyarakat

Dengan adanya peneltiaini ini diharapkan bisa menjadikan upaya dalam megetahui sistem yang perlu ditingkatkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Malatisuka melalui identifikasi aktivitas pertanian di wilayah tersebut khususnya dalam pertanian kapulaga.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah dan diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dalam pemecahan masalah dan pemberdayaan masyarakat di sektor sosial ekonomi pertanian khususnya di bidang pertanian mengenai aktivitas pertanian kapulaga yang ada di Desa Malatisuka Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya.

3) Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan pemerintah bisa memperhatikan serta berkontribusi untuk pengelolaan aktivitas pertanian kapulaga sehingga bisa dijadikan upaya untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, karena pertanian ini menjadi salah satu peranan yang sangat berdampak dan penting dalam hal perekonomian masyarakat yang dihasilkan dari aktivitas pertanian tersebut.

4) Bagi Petani

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadikan suatu masukan pengetahuan bagi petani khususnya dalam aktivitas pertanian kapulaga supaya bisa meningkatkan hasil pertanian kapulaga yang maksimal.